

Penguatan Karakter melalui Optimalisasi Perkembangan Anak Guna Menyosong Indonesia Emas

Purwati

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Email: bupurwati@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia Emas akan dicapai pada tahun 2045, dan masa tersebut merupakan milestone 100 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun 2045 Indonesia akan dipimpin oleh individu-individu generasi yang saat ini baru berusia antara 5/6 tahun sampai dengan 13 tahun atau mereka yang saat ini sedang mengikuti pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar. Anak-anak tersebut karakternya akan dapat menjadi kuat apabila perkembangan potensi yang dimilikinya optimal. Optimalisasi perkembangan anak untuk penguatan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang mempunyai posisi strategi dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak. Aspek perkembangan yang perlu dioptimalisasi melalui rangsangan meliputi : kognitif, sosial-emosional, moral-spiritual, bahasa, fisik -motorik dan seni.

Kata Kunci : Karakter, Perkembangan Anak, Indonesia Emas

PENDAHULUAN

Indonesia Emas akan dicapai pada tahun 2045, dan merupakan milestone 100 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Generasi yang mempunyai peran penting dan memimpin Indonesia emas tersebut adalah anak-anak yang sekarang usia Prasekolah dan SD yaitu antara 5/6 tahun sd. 13 tahun. Untuk mempersiapkan generasi tersebut membutuhkan upaya secara maksimal dan perlu support dari berbagai pihak. Persaingan tahun 2021 menjadi beban banyak orang tua, guru sebagai pendidik masa kini. Pada tahun tersebut, anak-anak masa kini akan menghadapi persaingan dengan sekan-rekannya dari berbagai dunia (2008). Menurut Megawangi, dalam seminar setengah hari “Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”,(2008), mengatakan bahwa tuntutan kualitas sumber daya manusia tahun 2021 membutuhkan good character, yang dimaksud adalah orang-orang yang senang belajar, terampil menyelesaikan masalah, komunikator yang efektif, berani mengambil resiko, punya integritas-jujur, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan, dan penuh perhatian, toleransi, dan luwes yang bisa bersaing kelak. Ini semua termasuk karakter yang bagus. Selanjutnya dikatakan karakter adalah kunci keberhasilan individu.

Pembentukan karakter yang baik bagi generasi penerus harus dimulai ketika seseorang masih kecil. Pada masa keil utamanya sejak lahir dan dilakukan pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Usia sejak lahir sampai usia sekitar 6 dan 8 tahun merupakan masa yang dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya merupakan masa yang sangat produktif. Masa tersebut disebut dengan masa emas. Karena pada usia emas inilah nilai-nilai yang baik akan lebih mudah dicerna oleh anak-anak. Ratna memaparkan, pengasuhan ramah otak (brain base parenting) sangat penting dalam membentuk manusia secara utuh (holistik) dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual anak secara optimal. Ramah otak yang dimaksud adalah bagaimana orangtua mendekati anaknya dengan metode yang diarahkan agar otak dapat berkembang dengan baik, dengan pengembangan karakter yang baik.

Pembentukan karakter harus dimulai sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan, karena secara genetik bayi dapat “mewarisi”, sifat dan sikap orang tuanya (keturunan dan leluhurnya), dalam wujud juga bakat, kecerdasan, dan temperamen. Melalui pendidikan, pengalaman, dan perjalanan hidup, membentuk watak harus dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan, serta pada tingkat sosial setinggi apapun (2004). Untuk itu sebagai orang tua (terutama ibu) merupakan suatu

keharusan mendidik anak-anaknya dengan hal-hal yang baik dimulai sejak bayi dalam kandungan, masa balita, dan sampai dewasa. Guru sebagai pendidik di lingkungan formal juga mempunyai peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter anak melalui proses pembelajaran.

Terkait dengan hal tersebut, pendidik di lingkungan non formal maupun formal harus membekali dirinya sebagai pendidik yang profesional dengan memiliki kompetensi sebagai pendidik. Kompetensi yang dimaksud meliputi : aspek akademik, paedagogik, sosial dan personality.

Pengertian Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang ada terdapat dalam diri individu (anak) yang dibawa sejak lahir dan berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pengertian karakter banyak variasinya, tergantung dari ahli yang merumuskannya. Perbedaan pengertian disebabkan karena pendekatan, metode dan pijakan yang digunakan adalah berbeda. Watak atau karakter (1982), dapat digunakan untuk memberi pensifatan kepada benda ataupun manusia. Kata watak yang dikenakan pada manusia mempunyai arti rangkap yaitu : (1). Kata watak yang dipakai dalam arti normatif, dan (2). Kata watak yang dipakai dalam arti deskriptif. Kata watak dipakai dalam arti normatif kalau dengan mempergunakan kata watak tersebut orang bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang yang sedang diperbincangkan; dalam hubungan dengan hal ini orang dikatakan mempunyai watak kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah baik, dan orang dikatakan tidak berwatak kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah tidak baik.

Allport (dalam Hall and Lindzey 1978) menyatakan, bahwa "Character is personality evaluated, and personality is character devaluated". Hal ini berarti, watak (karakter) dan keperibadian (personality) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan, kalau watak adalah keperibadian yang dikenakan nilai, sedangkan keperibadian menggambarkan apa adanya.

Karakter, menurut Wirianingsih (2008) adalah : 1). Satu kesatuan atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, obyek atau kejadian, 2). Integrai atau sistese dari sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan, 3). Keperibadian seseorang dipertimbangkan dari titik etis atau moral. Erich Fromm (dalam Soedarsono, 2004) mengatakan bahwa karakter atau watak adalah :

"alasan-alasan yang disadari atau tidak disadari mengapa seorang memiliki tindakan-tindakan tertentu."

"setiap pribadi adalah unik dan memiliki tipe-tipe tertentu, watak memberikan peran dan fungsi terhadap tingkah laku seseorang"

"Watak harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan benda-benda (asimilasi) maupun dengan lingkungan sesama manusia (sosialisasi).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian watak tersebut, nampak jelas bahwa watak merupakan sifat-sifat yang mendasari perilaku yang terkait dengan nilai. Nilai tersebut meliputi moral, sosial dan hukum. Ketiga nilai tersebut saling terkait satu sama lain yang secara langsung dan tidak langsung akan mewarnai dalam kehidupana di masyarakat.

Pendidikan Holistik

Menurut Megawangi (2007), proses pendidikan harus dapat membentuk manusia utuh berwawasan holistik, yang seluruh potensinya berkembang secara optimal (whole person). Pendidikan yang dikakukan baik secara formal, non formal maupun in formal ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spritual, kognitif, sehingga membentuk insan kamil.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesi (nomor 20 tahun 2004) tentang Sistem Pendidikan Nasional, arah pendidikan pada Bab II Pasal 3 sebenarnya secara eksplisit sudah menguraikan tujuan membangun manusia holistik (menyeluruh) : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, maka pendidikan harus meliputi enam aspek perkembangan (2007), yaitu :

1. Aspek moral dan nilai-nilai agama : kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan Mencintai sesama.
2. Aspek fisik : kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (pancaindera).
3. Aspek bahasa : kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Aspek sosial-emosional kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
5. Aspek seni : kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.
6. Aspek kognitif : kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
7. Berdasarkan uraian tersebut, yang diharapkan dalam pendidikan holistik adalah pendidikan yang menyangkut seluruh aspek perkembangan tersebut secara integral dan komprehensif.

Model Pembentukan Karakter

Menurut Philips (dalam Nurokhim, 2007), pendidikan karakter melalui sekolah (pendidikan formal), tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur . Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang utuh.

Pendidikan yang diterapkan pada Anak Usia Dini (Pra Sekolah) dalam rangka pembentukan karakter melalui proses pembelajaran harus berdasarkan pada konsep *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*, artinya sistem pembelajaran harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan keunikan masing-masing anak. Konsep DAP tersebut dapat membuat anak senang karena situasi pembelajaran sangat sesuai dengan karakter anak sehingga otak anak bagian depan yang disebut dengan *cortex terbuka* karena sistem limbik berfungsi.

Konsep DAP memperlakukan anak sebagai individu utuh yang melibatkan empat komponen yaitu: pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah, dan perasaan. Keempat komponen tersebut bekerja secara bersama-sama dan saling berhubungan. Apabila pendidikan pada Anak Usia Dini dapat menstimulasi secara bersama-sama ke empat komponen tersebut maka secara langsung dapat membentuk karakter anak.

Menurut Megawangi (dalam Panjaitan, 2008), ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter yaitu :

1. *Knowing the good*. Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu.
2. *Feeling the good*. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan; Jika *feeling the*

good sudah tertanam, itu akan menjadi “mesin” atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindari perbuatan negatif.

3. Acting the good. Pada tahap ini anak dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya himbauan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dikatakan melalui ketiga proses tersebut terdapat sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak yaitu :

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya,
2. Kemandirian dan tanggung jawab,
3. Kejujuran/amanah,diplomatis,hormat dan santun,
4. Dermawan,suka tolong menolong dan gotong royong,
5. Percaya diri dan pekerja keras,
6. Kepemimpinan dan keadilan,
7. Baik dan rendah hati,
8. Karakter toleransi,
9. Kedamaian dan kesatuan.

Peran Pendidik Dalam Pembentukan Karakter

Pendidik yang dimaksud adalah orang yang bertugas mendewasakan anak yang bertarti mampu bertanggungjawab terhadap perilakunya. Untuk menjadi dewasa harus memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai. Sehingga dalam hal ini pendidik harus mampu mengembangkan ke empat ciri-ciri dewasa tersebut. Peran pendidik dalam pengembangan tersebut meliputi pendidik sebagai pendidik dan pendidik sebagai pengajar. Pendidik sebagai pendidik bertugas mengembangkan sikap dan nilai, sedangkan pendidik sebagai pengajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Berkait dengan peran pendidik baik sebagai pendidik maupun pengajar dapat dirinci lebih lanjut sebagai berikut :

1. Guru sebagai pembangun citra diri positif anak.
2. Guru sebagai model atau tokoh idola
3. Mendidik dengan mencelupkan diri
4. Guru yang penuh inspirasi
5. Menebar benih kebajikan tanpa pemrih
6. Sebagai fasilitator.

Anak, pada dasarnya sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Terkait dengan hal tersebut anak mempunyai beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi dengan baik. Pendidik dalam hal ini harus aktif memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak sehingga anak mampu mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya, agar berguna untuk dirinya dan lingkungan. Pembangunan sumber daya manusia dimulai dari pemahaman dan kemauan orang dewasa, dimana pendidik mempunyai peran untuk memfasilitasi agar potensi-potensi anak manusia berkembang secara wajar.

1. Sebagai edukator.

Peran strategis pendidik dalam mendidik dan membentuk watak anak-anaknya. Pembentukan karakter sejak dini, akan membekali ketrampilan hidup (life skills), hingga ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak Pendidikan anak usia dini, ketika anak baru bisa menerima sesuatu secara kongkret, maka materi dan contoh-contohnya yang diberikan lebih pada hal-hal nyata di sekitar mereka. Semua benda yang ada di lingkungan bahkan yang bersifat situasional sekalipun, menjadi media pembelajaran yang efektif. Pendidik dalam hal ini harus terlibat aktif dalam menstimulasi semua aspek perkembangan anak sehingga dapat berkembang optimal.

2. Sebagai motivator.

Motivasi pada umumnya diklasifikasi menjadi *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation*. Pendidik dalam hal ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri anak untuk berprestasi, beribadah, maju bersaing secara sehat, dan hal-hal baik lainnya. Untuk menstimulasi hal tersebut pendidik hendaknya memberi apresiasi setiap kali anak melakukan suatu kebaikan. Apresiasi ini menjadi penguat (*reinforcement*) terhadap tindakan kebaikan berikutnya.

3. Sebagai konselor/problem solver

Perkembangan hidup manusia bergerak dinamis mengalami tahapan-tahapan dari thifl (bayi), hingga lansia atau akhir hayat. Dalam fase perkembangan itu manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial, hal ini tidak bisa lepas terjadinya atau munculnya masalah. Masalah tersebut ada yang bisa diatasi dengan baik, ada yang sulit diatasi yang selanjutnya memerlukan konseling dari orang lain yang lebih tahu dan lebih berpengalaman. Dalam kondisi seperti ini pendidik dapat mengambil alih dan menyelesaikan semua masalah yang dihadapi anak. Akan tetapi, pendidik dalam hal ini hanyalah sebatas memberikan alternatif pemecahan masalah.

4. Sebagai teladan/model

Pada awal pertumbuhan dan perkembangan, anak selalu meniru apa yang mereka lihat dari lingkungannya. Lingkungan yang awal mereka hadapi adalah keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat luas, maka pendidik dalam hal ini harus menjadi model yang baik untuk anak-anak. Model tersebut ditunjukkan melalui : sikap, tutur kata, dan tingkah laku.

5. Sebagai negosiator

Pendidik sekali tempo harus bertindak sebagai negosiator dalam melakukan tawar-menawar dengan anak. Pola asuh otoriter hanya akan menimbulkan berbagai ketegangan dalam diri anak, bahkan dapat menimbulkan pembusukan potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan demikian pendidik harus menerapkan pola asuh yang bisa menciptakan situasi kondusif sehingga anak dapat memilih dan mengambil sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

SIMPULAN

Pada dasarnya karakter yang dimiliki individu, tidak serta merta terbentuk pada dewasa mereka dewasa, namun berlangsung terus menerus sejak masih dini tepatnya sejak lahir sampai akhir hayat. Pendidik mempunyai peran strategis dalam pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2008. Wanginya Sembilan Pilar Karakter. Pena Pendidikan, 22-9-2008.
-, 2004. Pendidikan Karakter (Solusi yang tepat untuk membangun bangsa). Jakarta : Supramu Santosa President & CEO Star Energy (Kakap) Ltd.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional, 2007. Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik). Jawa Tengah : Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini Seksi PLS
- Hall, C. S. Dan Lindzey, G., 1978. Theories Of Personality. New York : John Willey and Sons. Inc.
- Megawangi R., 2007. Character Parenting Space (Menjadi Orang Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak). Bandung : Read Publishing House.
- Nurokhim B., 2007. Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan. Posted@Wednesday, September 05, 2007 5:51 PM By Cakrawala.
- Panjaitan, A.J., 2008. Keluarga, Kunci Pembentukan Karakter Anak. http://www.investorindonesia.com/index.php?com_conten&task=view&id=48926. 30 Januari 2008

Soedarsono Soemarno. 2004. Character Building. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok
Gramedia.
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional .